

UPACARA USABA MEMEDI DI DESA BUNGAYA KECAMATAN BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM (Kajian Teologi Hindu)

Oleh:

**Nyoman Kerta Warponi⁽¹⁾, I Wayan Sunampan Putra⁽²⁾,
Putu Maria Ratih Anggraini⁽³⁾**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email. warponikerta@gmail.com⁽¹⁾, sunamfan91@gmail.com⁽²⁾,
mariaratihanggraini@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Usaba memedi is a ceremony carried out with the aim of neutralizing nature. This usaba memedi is carried out on the basis of Bhisama from Rsi Markandeya who came to the land of Bali on a holy journey, which is still carried out today by the people of Bungaya village. The implementation of memedi business uses various means as a symbol of gratitude due to the fertility of agricultural products in Bungaya village as well as to honor Maha Rsi Markandheya or known as Ida Bhatara Jawa by the people of Bungaya village. What is discussed in this research is as follows: 1). Carrying out the usaba memedi ceremony. 2). The function of the usaba memedi ceremony, and 3). The theological meaning contained in the usaba memedi ceremony. The people of Bungaya village believe that by carrying out the usaba memedi ceremony, it will prevent the community from disease attacks, bhuta kala disorders, and other negative influences. Apart from that, the implementation of the usaba memedi ceremony strengthens the community's social ties and establishes good relations with all residents of Bungaya village.

Keywords: *Usaba Memedi Ceremony, Hindu Theological Studies.*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu dibentuk oleh tiga kerangka, yaitu *tattwa*, *susila* dan *upacara*. *Tattwa* yang memiliki arti hakikat kebenaran yang mutlak, *susila* yang memiliki arti tingkah laku yang baik. Ketiga kerangka ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan mendasari seluruh aspek pelaksanaan ajaran agama Hindu. Pada keberagaman umat Hindu di Bali, ketiga kerangka tersebut diaplikasikan melalui kebudayaan Bali.

(Sukrawati, 2018: 1). Masyarakat Hindu di Bali mempercayai bahwa untuk menjaga hubungan harmonis di dunia harus saling menghormati dengan cara melakukan upacara *yajna*. Menurut Suparta (dalam Tristaningrat, 2019: 57) kata *yajna* yang memiliki arti persembahan atau juga korban suci. Pelaksanaan *yajna* diyakini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala

berkah dan anugrah yang telah diberikan pada masyarakat.

Kabupaten Karangasem dikenal sebagai kabupaten dengan memiliki banyak tradisi dan upacara yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, masih banyak budaya dan ritual berbeda yang masih dipertahankan dan dipraktikkan hingga saat ini. Desa Bungaya merupakan salah satu desa kuno yang ada di Kabupaten Karangasem. Masyarakat desa Bungaya berusaha melestarikan dan mempertahankan kebiasaan lama yang diwariskan secara turun-temurun oleh para krama atau warga desa. Salah satunya dengan melaksanakan upacara *usaba memedi*. Perilaku umat beragama menjadi motivasi masyarakat untuk melakukan ritual *usaba memedi*, sebuah ritual yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Bungaya, jika ritual ini tidak dilakukan maka diyakini dunia *niskala* (yang tidak nyata) dapat menimbulkan bencana atau bahaya.

Secara umum, setiap upacara *ngusaba* yang dilaksanakan umat Hindu di Bali mempunyai ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya *Usaba memedi* di Desa Bungaya, kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem ini dilakukan setiap satu tahun sekali, puncak *usaba memedi* biasanya digelar pada *sasih kapitu nemonin* (bertepatan) *kajeng kliwon*.

II. METODE

Metode penelitian umumnya ditafsirkan sebagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian Upacara *Usaba Memedi* Di

Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem (Kajian Teologi Hindu) adalah metode penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Sujerweni (2014: 19) memaparkan bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang merujuk pada hasil yang tidak dapat dicapai (diperoleh) melalui metode statistik atau kuantitatif (pengukuran) lainnya. Umumnya, penelitian kualitatif ini digunakan dalam mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Metode kualitatif ini dipakai guna mendapatkan informasi mendalam mengenai penelitian yang akan dilakukan. Serta dapat menggambarkan secara memadai pendekatan dan sifat penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut menganalisis data, memvalidasi, dan menyajikan hasil penelitian kedalam bentuk naratif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan *Usaba Memedi*

Pada suatu pelaksanaan sebuah upacara tentunya meliputi sebuah proses pelaksanaan dimana proses ini berlangsung tidak terlepas dari sarana yang digunakan, pihak yang terlibat, waktu serta tempat pelaksanaan. Pelaksanaan *usaba memedi* di desa Bungaya, merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat terhadap alam, tidak terlepas dari konsep kepercayaan masyarakat desa Bungaya. Suatu pelaksanaan ritual keagamaan tentunya akan memiliki beberapa prosesi yang hendak dilaksanakan. Begitu pula dalam pelaksanaan *usaba memedi*. Adapun

proses pelaksanaan *usaba memedi* sebagai berikut:

1). *Ngaturang banten penyagaan*

Kata “*banten*” disamakan dengan kata “Bali”, sehingga yang melakukan ritual sembahyang menggunakan “*banten*” dianggap sebagai orang Bali (Yudari, 2018:10). Penjelasan mengenai *banten* sebagai wujud bhakti umat Hindu terdapat pada kitab Bhagawadgita, XVIII.55 sebagai berikut:

*Bhaktya mam abhijanati,
Yavan yas casmi tatvatah
Tato mam tattvato jnatva
Visate tad anantaram*

Terjemahannya:

Seseorang dapat memahami Aku dalam kedudukanKu yang sebenarnya, sebagai kepribadian Yang Maha Kuasa, hanya melalui pengabdian. Ketika dia sadar sepenuhnya akan Aku melalui pengabdian seperti itu, dia bisa masuk ke dalam kerajaan Yang Maha Tinggi (Prabhupada, 2006:831).

Mencermati sloka diatas jalan *bhakti* merupakan jalan yang paling mudah dalam mencapai Tuhan. Bentuk *bhakti* bisa dengan berbagai cara, salah satunya dengan korban suci (*yadnya*). Dalam pembagian *yadnya* terdapat lima *yadnya* utama yang disebut *panca yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* khususnya di Bali tidak terlepas dari sarana *banten*. *Banten* merupakan simbol *bhakti* dari masyarakat Hindu di Bali. Tahapan ritual pada saat puncak acara yaitu dengan *ngaturang banten penyagaan*. Kegiatan ini merupakan upacara *nyaga* dan pengeluaran *jajan* untuk *bebantenan*, nasi dan lainnya dikeluarkan sekaligus ke Pura Bale Agung.

Makna dan tujuan dibuatnya *banten penyagaan (nyaga)* sebagai simbol untuk menangkal hal-hal yang bersifat negatif. Sebelum upacara *muhun-muhun* yang disebut juga *usaba memedi* dilaksanakan di Pura Pemuhunan, *Wa Desa* melakukan “*upacara nyaga*” dengan memasang atau menancapkan *banten penyagaan* di depan *pelinggih/pura* dan diikuti oleh *krama adat* lainnya yang memasang *banten penyagaan* disepanjang jalan desa (di depan pintu keluar rumah penduduk), maupun di mulut-mulut gang dengan tujuan agar marabahaya atau hal yang bersifat negatif tidak dapat mengganggu kehidupan para manusia dan makhluk hidup lainnya termasuk hewan dan tumbuhan.

2). Pembuatan *Banten Usaba Memedi*

Setelah dilaksanakannya *ngaturang banten penyagaan*, tahap selanjutnya adalah pembuatan *banten usaba memedi*. Pembuatan *banten* tersebut diikuti oleh orang-orang terpilih yang ditunjuk sebagai *juru banten* (orang yang membuat *banten*). Kegiatan pembuatan *banten* ini hanya dilakukan oleh orang tertentu saja. Kegiatan ini bertempat di Pura Desa. Pembuatan *banten* ini berlangsung dari pagi hari hingga sore hari dan setelahnya *banten* maka, *banten* akan langsung dibawa ke Pura Pemuhunan dan puncak upacara *usaba memedi* akan berlangsung.

3). Pembuatan *Banten Caru*

Kata *caru* berasal dari kata “*car*” yang berarti enak, manis atau sangat menarik yang kemudian berkembang menjadi harmoni atau keseimbangan. Selain itu, *caru* atau *mecaru* berarti persembahan (pengorbanan) kepada unsur alam (*panca maha bhuta*) untuk menciptakan atau memelihara keadaan agar selalu serasi, serasi dan lestari (Sudiarthi, 2019:6). *Banten caru*

merupakan *banten* yang dipersembahkan untuk para *bhuta kala* yang dihaturkan sebelum melakukan persembahyangan kepada Tuhan, karena fungsi *caru* itu sendiri merupakan persembahan kepada para *bhuta kala* agar tidak mengganggu manusia dalam menjalankan upacara agama dan manusia bisa lebih fokus dalam melakukan persembahyangan kepada Tuhan. proses pembuatan *banten caru* tidaklah dilakukan oleh sembarang orang. Melainkan hanya dilakukan oleh *prajuru* desa yang laki-laki saja. Pembuatan *banten caru* ini menggunakan bahan yang terdiri dari anjing *bang bungkem*, ayam *lebaha makehem*, ayam *biing*, dan satu butir telur.

4). Pelaksanaan *Usaba Memedi*.

Puncak pelaksanaan *usaba memedi* dilakukan menjelang matahari terbenam. Prosesi diawali dengan menghaturkan *banten caru* dan *banten kaos kapal*. Kemudian *banten* tersebut dipersembahkan di Pura Pemuhunan yang dipimpin oleh De Kebayan Wayan (orang yang terpilih secara *niskala* sebagai orang suci yang memimpin upacara di Desa Bungaya). Pada saat puncak upacara *usaba memedi* yang berlangsung di Pura Pemuhunan yang berawal dari dibawanya *banten usaba* dari Pura Desa menuju Pura Pemuhunan. Kemudian dilakukan penataan *banten* dan dilanjutkan dengan dihaturkannya *banten usaba*, setelah *banten usaba katur* barulah dilakukan proses *nyedut memedi* atau proses menangkap *memedi* secara simbolis menggunakan rangkaian daun yang disimbolkan sebagai rumah dari *memedi* tersebut. Proses *nyedut memedi* ini dilakukan dengan cara membawa rangkaian daun, dan api atau *sundih* (daun kelapa tua yang kering kemudian dinyalakan ujungnya) mengelilingi setiap

sudut pura yang bertujuan untuk mengepung para *memedi* agar memasuki rumah yang terbuat dari daun tersebut, kemudian rangkaian daun yang sudah digunakan saat proses *nyedut* tersebut dipercaya bahwa didalam rangkaian daun tersebut sudah terisi oleh *memedi* kemudian daun tersebut dibakar, setelah daun tersebut habis terbakar maka debu atau sisa bakaran dari daun tersebut dikumpulkan lalu di *reka* (dibentuk) menyerupai bentuk manusia dan diberikan *tirtha* sebagai *tirtha panglebur*. Dirumah warga juga dilakukan hal yang sama seperti di Pura Pemuhunan tetapi warga baru diperbolehkan *nyedut* dan membakar *memedi* setelah proses *nyedut* dan pembakaran *memedi* di Pura Pemuhunan sudah berlangsung dimana warga mengikuti arahan dari salah satu *prajuru* desa

Pelaksanaan *yadnya* di Bali selalu menggunakan sarana upacara yang disebut dengan *banten*. Trisnayanti, dkk. berpendapat bahwa (2022:90-91) sarana prasarana dalam pembuatan *banten* merupakan hal yang utama dalam pembuatan *banten*. Sarana prasarana dalam pembuatan *banten* berupa janur, bunga, buah, daun pisang, serta yang lainnya. Sarana prasarana dari *banten* memiliki simbol dan makna yang terkandung didalamnya yang membuat sarana *upakara* tersebut memiliki nilai kesucian yang tinggi yang harus dipertahankan dan dijaga. Berikut adalah sarana yang digunakan dalam upacara *usaba memedi* yaitu: 1). *Banten kaos kapal*, 2). *Banten Penyagaan*, 3). *Banten Kaos Kemulan*, 4). *Simbol Memedi*. Adapun beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *wanara laba* yaitu sebagai berikut: 1). Para *Prajuru* Desa Bungaya, 2). Petugas Pembuat

Banten Kaos Kembulan, 3). Masyarakat Desa Bungaya.

3.2. Fungsi Dari Upacara *Usaba Memedi* Di Desa Bungaya

Suatu aktifitas dari masyarakat terkait tradisi, kebudayaan, dan beberapa aturan yang berlaku pada suatu daerah memiliki nilai fungsi terhadap masyarakat. Baik fungsi sosial, fungsi religius, dan fungsi pelestarian yang dimana semua tindakan dari aktifitas keagamaan masyarakat tentu memiliki fungsinya. Fungsi upacara *usaba memedi* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Bungaya memiliki fungsi tertentu, hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian dari adat yang diwariskan oleh leluhur. Berikut merupakan fungsi upacara *usaba memedi* yaitu:

3.2.1 Fungsi Religius

Religi sangat berkaitan dengan agama yaitu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai keyakinan akan keberadaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan alam semesta, di dalamnya terdapat emosi, tindakan, dan pengalaman pribadi. Menurut Eliade (dalam Ghazali, 2011: 31-33) fenomena religius sampai sekarang masih memiliki kesamaan pandangan dalam satu hal, yaitu bahwa yang sakral merupakan kehidupan religius.

Masyarakat desa Bungaya meyakini jika dengan dilaksanakannya upacara *usaba memedi*, maka akan menghindarkan masyarakat dari serangan penyakit, gangguan *bhuta kala*, dan pengaruh negatif lainnya. Selain itu,

upacara *usaba memedi* ini salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Pada pelaksanaan upacara dan upacara diawali dengan pemasangan *banten pejagaan* dan adanya pembuatan simbol *memedi* yang diberi cipratan (*disimbuh*) kesuna jangu sebagai obat jampi-jampi penangkal penyakit diare/muntah berak. *Piranti* (sarana) ini kemudian dibakar sebagai pelengkap ritual upacara guna memperoleh keselamatan dan ketentraman *jagadhita*. Dalam Bhagavadgita, III.10 menyebutkan bahwa:

*Saha-yajnah prajah srstva
Purovaca prajapatih
Anena prasavisyadhvam
Esa vo 'stv ista-kama-dhuk*

Terjemahan:

Pada awal penciptaan, penguasa segala makhluk mengirimkan generasi manusia dan dewa bersama dengan pengorbanan suci kepada Wisnu dan memberkati mereka dengan kata-kata: Diberkatilah kamu dengan yajna (Pengorbanan ini) karena penyelesaiannya akan mengabdikan setiap kemungkinan keinginan untuk hidup bahagia dan mencapai kebebasan. (Prabhupada, 2006:170).

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk yang terbatas. Tuhan diakui tidak ada bandingannya dan memiliki sifat-sifat yang tak terhitung banyaknya dalam proses penciptaannya, manusia diciptakan melalui *yadnya*. Karena demikianlah upacara *yadnya* dilakukan oleh umat Hindu khususnya di Bali. Berkaitan dengan *usaba memedi* di desa Bungaya, pada hakekatnya *usaba* ini memiliki fungsi religius. Pelaksanaan *usaba memedi* menggunakan berbagai sarana

sebagai simbol dari rasa syukur akibat kesuburan dari hasil pertanian di desa Bungaya sekaligus untuk menghormati Maha Rsi Markandheya atau dikenal dengan sebutan *Ida Bhatara Jawa* oleh masyarakat desa Bungaya. Upacara *usaba memedi* ini bertujuan juga untuk menghormati iringan Beliau yang telah gugur terkena penyakit, dan untuk menetralkan energi negatif serta menangkal adanya penyakit. Selain itu juga, *usaba memedi* merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk mengharmoniskan keseimbangan alam dengan menghilangkan hal-hal negatif (gangguan dari *bhuta kala*).

3.2.2 Fungsi Sosial

Secara umum manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Supardan (2011:25) menyatakan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup karena manusia bergantung pada kehidupannya, yang mengarah pada suatu bentuk kerja sama yang terus menerus dan menciptakan bentuk-bentuk masyarakat tertentu, suatu keharusan yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Fungsi Sosial dalam *usaba memedi* merupakan wadah bagi masyarakat desa Bungaya. Dalam hal ini, fungsi sosial *usaba memedi* berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya sebagai penguat ikatan sosial masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan seluruh warga desa Bungaya. Selain itu *usaba memedi* juga berfungsi menyeimbangkan hubungan antara masyarakat dengan sesama sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama. Hal juga

ini dijelaskan dalam sloka Rg Veda X. 191. 3 yang berbunyi:

*Samano mantrah samitih samani
Samanam manah saha cittam esam
Samanam mantram abhi mantraye
Vah samanena vo havisa juhomi*

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, semoga anda dapat berfikir bersama. Semoga anda berkumpul bersama. Hendaknya pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama. Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan yang sama (Titib, 2003:348).

Mencermati isi sloka tersebut, hendaknya kita sebagai manusia untuk selalu menjaga dan menimbulkan hubungan yang selaras, rukun dan harmonis. Keharmonisan dan kekompakan akan terwujud apabila kita memiliki pemikiran yang sama. Sehingga dapat mencapai suatu tujuan bersama. Melalui ritual *usaba memedi* ini masyarakat akan merasa dekat satu sama lain dengan saling mengabdikan sesuai Swadharma masing-masing. Warga desa Bungaya secara langsung berinteraksi dan membaur dalam proses menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan. Proses interaksi sosial ini juga berkelanjutan sampai pelaksanaan *usaba memedi* ini selesai. Dengan demikian, upacara *usaba memedi* ini memiliki fungsi sosial bagi masyarakat desa Bungaya (Putra, 2023).

3.2.3 Fungsi Pelestarian

Pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam agama Hindu terdapat konsep keharmonisan yang sampai saat ini pun masih diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Konsep yang disebut *Tri Hita Karana* ini

dibagi menjadi tiga hubungan, yang merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Dalam *usaba memedi*, fungsi pelestarian berperan sebagai upaya dalam mempertahankan sesuatu agar tidak hilang begitu saja. Maka dari itu fungsi pelestarian dalam upacara *usaba memedi* adalah untuk menjaga kelestarian alam dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam melalui pelaksanaan ritual keagamaan (Putra, 2021).

Usaba memedi ini perlu untuk dilestarikan eksistensinya. Selain *usaba* ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam juga sebagai penetralan energi negatif serta untuk menangkal bencana penyakit. Hendaknya, warga desa Bungaya selalu menjaga kelestarian dari upacara *usaba memedi*. Umat Hindu melakukan ritual keagamaan dengan tujuan tunggal untuk mencapai keseimbangan antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Fungsi pelestarian dalam pelaksanaan *usaba memedi* juga dapat mendorong masyarakat menggunakan hasil alam sebagai persembahkan suci hal ini juga sebagai salah satu sujud syukur masyarakat atas hasil alam yang didapat karena masih terjaganya kelestarian alam yang ada di desa Bungaya.

3.3 Makna Teologi Usaba Memedi

Masyarakat Desa Bungaya saling berinteraksi dan terlibat dalam pelaksanaan ritual keagamaan ini, sehingga dalam keterlibatan tersebut memberikan berbagai macam makna dan simbol-simbol. Berikut merupakan makna

teologi yang terdapat dalam upacara *usaba memedi* ialah:

3.3.1 Makna Teologi Hindu

Donder (2006:54). Membahas tentang Teologi Hindu atau Brahmanwidya yang berarti ilmu untuk menjelaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (Tuhan) yang dapat dicapai dengan berbagai usaha, metode, pemahaman atau ajaran agama guru yang berbeda-beda *Brahmanwidya* sendiri adalah ilmu tentang Tuhan. Ada dua konsep dalam penjelajahan Tuhan dalam ajaran Hindu yang dapat diketahui melalui konsep nirguna brahman dan saguna brahman. Keyakinan agama merupakan seperangkat tanggapan yang didasarkan pada pengetahuan ketuhanan (teologi). Pada kitab Bhagavadgita XII. 3-4 dijelaskan sebagai berikut:

Sloka: 3

*Ye tv aksaram anirdesyam
Avyaktam paryupasate
Sarvatra-gam acintyam ca
Kuta-stham acalam dhruvam*

Sloka: 4

*Sanniyamyendriya-gramam
Sarvatra sama-buddhayah
Te prapnuvanti mam eva
Sarva-bhuta-hite ratah*

Terjemahan:

Tetapi orang yang sepenuhnya memuja yang tidak terwujud, di luar jangkauan indra, ada di mana-mana, tidak dapat dipahami, tidak pernah berubah, tetap dan tidak dapat digerakkan.

Memahami kebenaran mutlak dari tidak menyadari penampakan pribadi Tuhan dengan mengendalikan indera, bersikap sama terhadap semua orang dan peduli pada kebahagiaan semua

orang, Akhirnya Mencapai (Prabhupada, 2006:612-613)

Mencermati dari isi sloka diatas bahwa, sebagai manusia memiliki pemikiran terbatas tentang-Nya. Sehingga Tuhan yang bersifat *nirguna* sangat susah untuk dicapai. Maka dari itu sifat Tuhan yang *saguna* sangat cocok bagi umat yang memiliki keterbatasan dalam memahami Tuhan. Masyarakat desa Bungaya memiliki alasan khusus mengapa *usaba memedi* ini dilaksanakan pada setiap tahunnya di *sasih kapitu*. Salah satunya karena, berkat *bhisama* dari Maha Rsi Markandheya pada saat itu menghimbau agar masyarakat melaksanakan upacara *muhun-muhun* atau yang sekarang disebut dengan *usaba memedi* guna menghindarkan masyarakat dari malapetaka, penyakit, gangguan *bhuta kala*. Selain itu juga, dengan melaksanakan upacara *muhun-muhun* (*usaba memedi*) masyarakat desa Bungaya memuja *Ida Bhatara Jawa* dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan di pura pemuhunan tersebut merupakan bentuk penghormatan dan bentuk keyakinan *sradha bhakti* warga desa Bungaya.

3.3.2 Makna Teologi Sosial

Teologi sosial merupakan ilmu yang lahir sebagai kemajuan pemikiran manusia yang terus mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai sakral harus dihormati untuk menghidupkan kembali semangat berbagai disiplin ilmu. Dengan menambahkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang keilmuan. (Donder dalam Dewi, 2020:106). Dilaksanakannya upacara *usaba memedi* ini merupakan wujud

kesadaran masyarakat dalam menciptakan harmonisasi sosial. (Putra, 2021) Tentunya sebagai manusia tidak dapat untuk hidup sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Sehingga proses pelaksanaan *usaba memedi* dapat dilaksanakan dengan lancar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan ini merupakan wadah untuk masyarakat dalam bersosialisasi. Solidaritas merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh suatu masyarakat atau suatu kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat memerlukan solidaritas. Hal tersebut terdapat dalam diajaran agama Hindu yang termuat di dalam kitab Rg. Veda I.17.13 yang berbunyi

Namo mahadbhyo

Namo arbhakebhyo

Namo yuvabhyo

Nama asinebhayah

Terjemahannya:

Dengan hormat Aku menyampaikan salamKu kepada orang tua, generasi muda, (anak-anak) dan orang tua (Titib, 1996: 424).

Berdasarkan isi sloka di atas menyatakan bahwa, kita dengan kehidupan sosialnya harus cakap dalam menumbuhkan kerukunan. Begitu juga seperti yang dapat diketahui bahwa, dengan kerukunan dapat tercapainya kerukunan dan keharmonisan. Karena kerukunan merupakan salah satu upaya dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Desa Bungaya masih menganut sistem bergotong-royong pada pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan yaitu pelaksanaan *usaba memedi*. Dengan demikian secara langsung warga sekitar saling menjalin interaksi. Sehingga hubungan sosial tetap terjalin dan mempererat tali persaudaraan antar

sesama. Hal ini sejalan dengan pengimplementasian konsep *tri hita karana* khususnya pada hubungan *pawongan* yaitu hubungan sesama manusia agar tetap terjalin dengan baik dan juga pengaplikasian konsep *Vasudevakuthumbakam* dimana pada konsep ini menekankan bahwa kita semua bersaudara, semangat *menyama-braya*, semua saudara manusia dengan sesamanya (Putra, 2022).

3.3.3 Makna Teologi Lingkungan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kerukunan berasal dari kata “harmoni” yang berarti keselarasan atau serasi, itulah sebabnya kata kerukunan sering disamakan dengan hubungan antar manusia (Qodratillah, 2011:156). Sikap toleransi dan saling menghormati merupakan salah satu upaya agama Hindu dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Konsep kerukunan dalam agama Hindu dapat diterapkan melalui ajaran *tri hita karana*, khususnya tiga penyebab keharmonisan atau kesejahteraan. Ketiga penyebabnya adalah *Prahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* (Putra, 2021)

Warga desa Bungaya melakukan upacara *usaba memedi* tidak lain salah satu tujuannya ialah untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Pada makna teologi lingkungan ini lebih menekankan bagaimana hubungan manusia dengan alam serta upaya-upaya yang dilakukan oleh warga dalam menjaga kelestarian alam serta lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga hubungan manusia dengan alam dapat terjalin dengan harmonis. Dalam kita suci Sarasamuscaya, 135 menyatakan sebagai berikut:

Haywa tan maasih ring sarwa prani

*Apan ikang prani ngaranya
Ya ika nimitaning kapagehan ikang
Catur Warga
Nang Dharma, artha, kama moksa.*

Terjemahannya:

Jangan tidak mengasihani semua makhluk hidup. Karena nyawanya sudah terjamin, melalui tegaknya *Dharma, Artha, Kama dan Moksa* (Jayendra, 2020: 97).

Berdasarkan isi dari kitab Sarasamuscaya diatas, menegaskan bahwa kita sebagai manusia hendaknya agar selalu menjaga keharmonisan lingkungan dimana kita hidup. Dalam mewujudkan keharmonisan tidak hanya dengan upaya nyata. Namun juga dapat melalui penyucian alam semesta secara *niskala* (spiritual). Menetralisir hal-hal negatif juga merupakan suatu upaya yang dapat dilaksanakan oleh warga. Sebagai manusia, tentunya tidak dapat terlepas hubungannya dengan alam. Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa umat Hindu sangat erat kaitannya dengan alam serta praktik ritual keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan *yadnya* secara berkala. Untuk menetralisir pengaruh-pengaruh buruk agar dapat mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan alam.

IV. KESIMPULAN

Usaba memedi merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Bungaya dari generasi kegenerasi karena pelaksanaan upacara ini dilakukan atas dasar *bhisama* dari Maha Rsi Markandeya yang datang ke tanah Bali dalam perjalanan suci. Proses pelaksanaan *usaba memedi* diawali dengan *ngaturang banten penyagaan*, pembuatan *banten usaba memedi*, pembuatan *banten caru*, pelaksanaan *usaba memedi*. Adapun

sarana upacara yang digunakan terdiri dari *banten kaos kapal, banten penyagaan, banten kaos kembulan, simbol memedi*. Dalam pelaksanaan upacara *usaba memedi* tentunya terdapat beberapa orang yang terlibat yaitu para *prajuru* desa Bungaya, petugas pembuat *banten kaos kembulan*, dan masyarakat desa Bungaya. Masyarakat desa Bungaya meyakini jika dengan dilaksanakannya upacara *usaba memedi*, maka akan menghindarkan masyarakat dari serangan penyakit, gangguan *bhuta kala*, dan pengaruh negatif lainnya. Selain itu, upacara *usaba memedi* ini salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam.

Usaba memedi merupakan wadah bagi masyarakat desa Bungaya. Dalam hal ini, *usaba memedi* berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya sebagai penguat ikatan sosial masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan seluruh warga desa Bungaya. *Bhisama* dari Maha Rsi Markandheya pada saat itu menghimbau agar masyarakat melaksanakan upacara *muhun-muhun* atau yang sekarang disebut dengan *usaba memedi* guna menghindarkan masyarakat dari malapetaka, penyakit, gangguan *bhuta kala*. Selain itu juga, dengan melaksanakan upacara *muhun-muhun* (*usaba memedi*) masyarakat desa Bungaya memuja *Ida Bhatara Jawa* dalam proses pelaksanaannya. Desa Bungaya masih menganut sistem bergotong-royong pada pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan yaitu pelaksanaan *usaba memedi*. Dengan demikian secara langsung warga sekitar saling menjalin interaksi. Sehingga hubungan sosial tetap terjalin dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N.M.E.K., Heriyanti, K. 2020. *Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Sphatika: Jurnal Teologi. Vol. 11. No. 2
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Jayendra, Putu Sabda. Manuaba, I.B Arya Lawa. 2020. *Mongah: Belajar Nilai Hidup Dari Manusia Pakis*. Badung: NILACAKRA
- Prabhupada, Sri Srimad A. C. B. S. 2006. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Perpustakaan nasional: KDT
- Putra, I. W. (2021). *Etika Hindu Dalam Pelaksanaa Upacara Tumpek Uye Pada Masyarakat Hindu Di Bali*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 17-28.
- Putra, I. W. S. (2021). *Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S. (2022). *Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial*. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 185-194.
- Putra, I. W. S. (2023). *Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten*

- Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Qaudratillah, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian dan pendidikan Kebudayaan
- Sudiarthi, desak nyoman Alit, Soper, I Wayan. 2019. *Pemaknaan Mitos Bhuta Kala Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Media Pendidikan: Suatu Kajian Pustaka*. Jurnal: wacana saraswati Vol.19 No. 2
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Sukrawati, Ni Made. 2018. *Pendidikan Acara Agama Hindu*. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Vol. 18. No. 2.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Sombol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Trisnayanti, Kadek Putri; dkk. 2022. *Dinamika Etika Dalam Pembuatan Sarana Upacara di Kelurahan Kamung Baru, Kecamatan Buleleng*. *COMMENT: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*. Vol. 2 No. 1
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. 2019. *Analisis Panca Yadnya Dalam Konteks Saguna Brahman Dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya*. Jurnal Maha Widya Bhuana. Vol.2. No. 1.
- Yudari, A.A Kade Sri 2018. *Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan. Vol.18. No 2.